

**VARIASI POLA KATA MAJEMUK DALAM LIRIK LAGU BUGIS:
KAJIAN STILISTIKA**
(Variant of Compound Word Pattern in Buginese Song Lyric: Stylistic Analysis)

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar
Telp. (0411)882401, Fax (0411)882403
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id
Diterima: 2 Desember 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstrak

Lagu Bugis merupakan salah satu aset budaya di Sulawesi Selatan. Aset budaya berupa lagu ini perlu dilestarikan, mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khazanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan dan memperkaya kebudayaan nasional. Tulisan ini bertujuan membahas variasi pola kata majemuk dalam lirik lagu Bugis dengan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Bugis terdapat perbedaan dan persamaan pola kata majemuk terhadap lirik lagu yang diciptakan oleh lima orang pengarang yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Pola kata majemuk itu terdiri atas kata majemuk dari kata dasar dan kata berafiks.

Kata kunci: kata majemuk, lagu Bugis

Abstract

Buginese song is one of cultural aspects in South Sulawesi. It is necessary to be preserved regarding it is one cultural value aspect and enriches national culture. This writing aims to discuss variant of compound pattern words in Buginese song lyrics using stylistic analysis. This research uses descriptive qualitative method by applying technique of collecting data like inventory, reading-observing, and recording technique. Technique of analyzing data is identification, classification, analysis, and description. Result of analysis proves that lyric of Buginese song shows similarity and difference of compound words pattern created by Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, and Syam SR. Pattern of compound words consists of base words and derivational words

Keywords: compound word, Buginese song

1. Pendahuluan

Lagu Bugis merupakan salah satu karya sastra di Sulawesi Selatan. Karya sastra berupa lagu ini perlu dilestarikan, mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khasanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima oleh masyarakat. Sikap dan kondisi seperti itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, atau di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya.

Seiring dengan perkembangan lagu Bugis, ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu, karena lirik bagian dari karya sastra. Sehubungan dengan itu, lirik lagu Bugis perlu ditelusuri dengan mengadakan kajian stilistika. Pengkajian stilistika didasarkan pada pusat perhatian stilistika dalam hal ini *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1993) yang mengatakan jika wacana bahasa dapat dikaji secara linguistik, maka tidak mustahil menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik.

Kekuatan bahasa sastra (puisi, prosa) antara lain ditentukan oleh kemampuan (kreatifitas) pengarang mendayagunakan kaidah gramatikal bahasa Indonesia secara berbeda dan yang berlaku umum (Darwis, 1998). Begitu pula dalam penciptaan lirik lagu, pengarang secara bebas dengan penuh daya kreasi yang tinggi dapat menggunakan kata-kata khusus atau susunan kalimat yang khusus untuk menuangkan ide, perasaan dan pikiran dengan menciptakan unsur estetika yang mampu menggugah dan meninggalkan kesan bagi pendengar atau penikmat lagu itu.

Proses pengungkapan gagasan, gambaran isi tuturan yang tergambarkan sebagai konfigurasi gagasan dan terbentuk dalam satuan lambang kebahasaan disebut ekspresi. Bentuk konfigurasi gagasan maupun bentuk ekspresi keduanya merupakan bentuk sesuatu yang abstrak

(Aminuddin, 1995). Dengan kata lain, ketika seseorang menyatakan sesuatu yang ada dalam dunia gagasannya sesuatu yang dinyatakan itu sebenarnya tidak dapat dilihat secara konkret. Sesuatu atau *being* yang ada dalam ketiadaan itu dapat dianalogikan sebagai konfigurasi gagasan.

Apabila diperhatikan, ada perbedaan antara penyampaian gagasan dalam ragam komunikasi lain, misalnya ragam ilmiah. Dalam karangan ilmiah penyampaian gagasan lazimnya mengutamakan kejelasan pemaparan melalui penggunaan bahasa secara baik dan benar. Sementara dalam komunikasi sastra, gagasan itu diupayakan tertampil secara kaya sehingga mampu membuahkan efek emotif tertentu. Efek emotif tersebut antara lain merujuk pada kemampuan paparan teks sastra dalam membangkitkan citraan, suasana, ataupun ajukan emosi tertentu bagi penanggapnya. Dengan demikian, kehadiran gagasan pengarang dihubungkan dengan kreasi penciptaan wujud pemaparannya pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari upaya pemuahan efek emotif tersebut (Aminuddin, 1995).

Ada keindahan yang berhubungan dengan bunyi bahasa, sehingga timbul istilah aliterasi, asonansi, rima ritme atau istilah lain yang berhubungan dengan bunyi. Atau keindahan yang berhubungan dengan suatu pengungkapan, suatu ekspresi, sehingga ada pengertian metafora, simile, personifikasi, simbolisme dan beberapa istilah lain yang dapat ditemui pada kebanyakan buku tentang *style*, dan mungkin pula keindahan yang berhubungan dengan suatu pelukisan, sehingga mungkin ada lukisan yang dikatakan sebagai lukisan hidup (Junus, 1989).

Hasil penelitian stilistika terhadap karya sastra pada umumnya belum banyak dilakukan. Artinya, pengkajian stilistika terhadap karya sastra belum memperoleh perhatian yang memadai (Subroto, 1999). Penelitian tentang stilistika dapat dilakukan terhadap cerpen juga terhadap puisi. Berikut ini diuraikan tentang penelitian yang relevan yang berhubungan dengan puisi dan lagu.

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan adalah Danardana (1999) yang menelaah sajak *Pada Suatu Hari karya Agus R. Sarjono* yaitu *Kajian Puisi dengan Pendekatan Stilistika*. Aspek yang diteliti meliputi unsur gramatikal, leksikal, pemajasan, dialog dan narasi.

Yuwana, dkk. (2000) yang meneliti *Pendekatan Stilistika dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam puisi Jawa modern dialek Using.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aritonang (2002) tentang *Lirik Lagu Pop Batak Toba: Suatu Kajian Stilistika dan Pragmatik Sastra*. Dalam penelitian ini, ditekankan pada karakteristik variasi kata majemuk dalam Lagu Bugis Populer.

Mursalim (2004) meneliti tentang *Kajian Stilistika Puisi Amir Hamzah dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Puisi di SMU*. Penelitian ini menekankan pada penggunaan gaya bahasa dan kontribusi gaya bahasa puisi Amir Hamzah terhadap pengembangan bahan ajar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang diuraikan di atas memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam melakukan penelitian terhadap lirik lagu-lagu Bugis populer. Dalam penelitian ini ditekankan pada variasi kata majemuk dalam lirik lagu Bugis populer dengan kajian stilistika.

Kajian stilistika itu perlu dilakukan, bukan hanya dalam rangka memberikan sumbangan bermakna terhadap kritik sastra, melainkan juga dalam rangka memberi deskripsi yang bermakna terhadap karya sastra di Sulawesi Selatan khusus pada lagu Bugis yang mendeskripsikan kajian stilistika dalam lirik lagu-lagu Bugis populer.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimanakah variasi pola kata majemuk dalam lagu Bugis?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian mendeskripsikan variasi pola kata majemuk dalam lirik lagu Bugis

Hasil penelitian ini bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat dalam pemahaman dan penghayatan terhadap karya sastra Indonesia khususnya lagu-lagu Bugis

2. Kerangka Teori

2.1 Konsep Lagu Bugis

Sebelum masuk ke pengertian lagu, terlebih dahulu akan dibicarakan perbedaan

antara lagu dan *elong Ugi*. *Elong Ugi* atau *elompugi* adalah salah satu karya sastra Sulawesi Selatan yang berasal dari naskah-naskah lama berupa lontarak dan berbentuk puisi yang mempergunakan bahasa Ugi atau Bugis. Sesungguhnya *elong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis seperti halnya ungkapan, pepatah yang kesemuanya perlu mendapat perhatian dan kejelasan bagi kita semua .

Elong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat sejak zaman dahulu. Untuk memahami makna *elong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena memahami makna *elong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim dkk., 1989).

Cara *pakkelong* (pengarang atau pembawa *elong*) melukiskan pikiran dan perasaannya antara lain:

1. Pernyataan langsung

Pakkelong menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung dengan mempergunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pendengarnya;

2. Pengiasan

Pakkelong melukiskan pikiran dan perasaannya tidak dengan terus terang, melainkan dengan terkias;

3. Asosiasi bunyi ucapan

Pakkelong menyampaikan ucapannya dengan melalui cara dan pengertian yang samar-samar, atau dengan kata berkias.

Perlu diketahui bahwa beberapa penciptaan lagu Bugis terinspirasi dari larik-larik yang terdapat dalam *elong Ugi*, seperti lagu *Buluk Alaukna Tempe* ciptaan Yusuf Alamudi. Lagu tersebut diambil dari *elong Ugi* jenis *elong caddiorio* artinya bergembira. Oleh Yusuf Alamudi, larik *elong* itu digubah menjadi sebuah lirik lagu dan diberi alunan musik sehingga lagu itu begitu syahdu kedengarannya. Begitu pula dengan lagu *Ininnawa Sabbarakko* digubah dari *elong sikai-kai*

artinya beruntai. Elong sikaik-kai adalah elong beruntai yang salah satu larik akhir bait sebelumnya, diulang lagi pada larik pertama bait berikutnya.

Menurut Moeliono, dkk. (1990) terdapat pengertian lagu yang berarti: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya), (2) menyanyi, nyanyian, (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.), dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Sedangkan, pengertian lirik adalah: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Adapun pengertian populer adalah: (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum) lagu-lagu, (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak, dan (3) disukai dan dikagumi orang banyak.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa lagu Bugis terdiri atas susunan kata yang membentuk lirik dan mudah dipahami oleh orang banyak serta disukai dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Pembicaraan tentang lagu-lagu berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja.

Suatu konsensus terlebih dahulu diadakan untuk memberikan pembatasan pengertian dengan lagu Bugis populer dengan lagu Bugis tradisional. Dalam hal lagu Bugis populer sudah bersifat komersial yang dikenal oleh masyarakat secara luas lewat kaset maupun VCD yang mudah didapatkan. Penggunaan istilah populer dalam penelitian ini, bukan untuk mendikotomi antara lagu yang tergolong lama dan baru, atau adanya lagu yang baru dan kolot. Tetapi, istilah populer hanya untuk antara lagu-lagu Bugis yang dikumpulkan dari tahun 1990 sampai 2006.

Perkembangan musik dan lagu Bugis sampai saat ini memperlihatkan corak atau jenis yang berbeda-beda. Begitu pula dengan irama lagu Bugis yang bervariasi yakni ada irama pop, dangdut, disco sampai irama gambus atau kasidah. Selain itu, perkembangan terakhir menunjukkan adanya lagu-lagu Bugis yang dikreasikan dengan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan jenis lagunya ada lagu Bugis yang dinyanyikan oleh anak-anak maupun remaja dan dewasa.

Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, atau nenek membelai-belai, menidurkan cucunya atau seorang perjaka yang rindu akan kekasihnya, seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu akan kampung halamannya (Jerniati, 2002).

Lagu-lagu Bugis merupakan bagian dari sastra daerah yang sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu. Pencipta lagu dalam menulis sebuah lagu tak terlepas dari ide, pengalaman, perasaan hati yang sesuai dengan kreativitas sang pencipta. Tema yang paling mendominasi lirik lagu adalah tema cinta. Selain itu, ada pula lirik lagu yang bertema pendidikan, keagamaan, bahkan sosial.

Pengarang lagu pun saat ini sudah sangat banyak, dan mereka sangat kreatif dalam menciptakan lagu Bugis. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil data dari lirik lagu dari lima orang pencipta, yaitu Yusuf Alamudi, Jauzi Saleh, Hasan Pulu, Syam SR, dan H. Mustafa B.

2.2 Stilistika

Stilistika merupakan cabang linguistik yang menelaah pemakaian bahasa dan gaya bahasa termasuk efek yang ditimbulkan oleh cara penggunaan bahasa dalam karya sastra. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Pengertian stilistik dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Dalam perkembangannya, gaya juga dikaji di luar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dan gaya bukan sastra (Junus, 1989).

Stilistika ialah ilmu gaya bahasa. Pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang

khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra dan lain-lain, atau pula yang menyimpang dari bahasa seperti penggunaan ejaan dan tanda baca dalam kalimat. Sudah tentu ilmu gaya bahasa berhasil menentukan secara cukup tegas, misalnya pemakaian bahasa seorang penyair atau kelompok penyair tertentu, khususnya dalam perbedaan dari pemakaian bahasa oleh penyair dari mazhab atau aliran angkatan lain (Teeuw, 1984).

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika berkaitan dengan berbagai cabang dalam tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Hubungannya dengan fonologi dilakukan karena adanya kemerduan bunyi, persamaan bunyi, perulangan bunyi, ataupun irama yang ditimbulkan. Dari segi morfologis dapat dilihat dari segi pembentukan kata yang menyusun lirik sebuah puisi atau lagu. Sedangkan, hubungan sintaksis dapat dilihat dari aspek struktur kalimat, dan dari segi semantik adanya unsur-unsur semantik misalnya penggunaan diksi, jenis-jenis gaya bahasa, citraan, dan sebagainya.

2.3 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah hasil proses pembentukan kata dengan cara pemaduan satuan-satuan bahasa berupa morfem akar atau dasar yang memiliki makna leksikal yang mandiri yang setelah dipadukan menghasilkan satu kesatuan arti (Hanafie, 1992).

Berbeda halnya dengan afiksasi dan reduplikasi, satuan yang dapat menjadi unsur pemadu langsung dalam proses pemajemukan adalah morfem terikat yang bukan afiks, melainkan morfem terikat berupa akar (praktegorial) dan berupa leksem, serta satuan dasar berupa dasar sederhana (kata tunggal), dan dasar kompleks (kata berafiks, kata bereduplikasi, kata majemuk, bahkan berupa frasa). (Hanafie, 1992)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan dalam lirik lagu Bugis meliputi deskripsi kata majemuk dalam lirik lagu Bugis.

Dalam penelitian ini data tertulis berupa lirik lagu-lagu Bugis menyangkut kata majemuk yang bersumber dari kaset lagu Bugis populer.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Bugis yang dikumpulkan dari penciptaan tahun 1990 sampai dengan 2006. Lagu yang telah dikumpulkan sejumlah 150 buah lagu, namun lagu yang dijadikan sampel 50 lagu dari lima orang pencipta lagu. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lirik lagu yang akan diteliti. Pencipta lagu Bugis yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Hasan Pulu, Syam S.R dan H. Mustafa B.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Teknik inventarisasi digunakan untuk mencari data yaitu dengan pengumpulan kaset lagu Bugis. Kaset yang mempunyai sampul dan tertera senarai lirik lagu diketik ke dalam kartu data. Jika kaset tidak mempunyai sampul, maka kaset atau VCD itu diplaykan kemudian lirik lagu yang dinyanyikan oleh sang penyanyi ditranskripsikan menjadi data tulis.

Setelah diadakan teknik inventarisasi, selanjutnya peneliti melakukan teknik baca-simak yakni peneliti membaca dengan seksama dan berulang-ulang lirik lagu yang menjadi sumber penelitian.

Kaset yang mempunyai sampul dan

tertera senarai lirik lagu dicatat dalam kartu data. Jika kaset tidak mempunyai sampul, maka kaset atau VCD itu diplaykan kemudian lirik lagu yang dinyanyikan oleh sang penyanyi ditranskripsikan menjadi data tulis.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari lirik lagu Bugis berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan, dan pencipta lagu;
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data;
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data;
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

4. Pembahasan

4.1. Kata Majemuk Lirik Lagu Bugis Ciptaan Jauzi Saleh

Pada LB (Lagu Bugis) ini para pencipta lagu memanfaatkan beberapa kata majemuk dalam lirik-lirik lagunya. Pada lagu ciptaan JS (Jauzi Saleh) terdapat beberapa lirik yang mengandung kata majemuk yang dapat dilihat pada uraian berikut ini.

anaq *bua atikku* ‘anak buah hatiku’ (LB 4, JS, bait 3)
 mewaki *siduppa mata* ‘bertemu pandang dengannya’ (LB 5, JS, bait 2)
 ri angin *labu kesso* e ‘angin senja’ (LB5, JS, bait 3)
mattulu parajo memeng ‘memang bersatu padu’ (LB 6, JS, bait 2)
 tetti *wae matakku* ‘menetes air matak’ (LB 7, JS, bait 1)
 nabettuni *sara ati* ‘terkena kesedihan hati’ (LB 7, JS, bait 2)
 samanna *reppa aroku* ‘sepertinya hancur hatiku’ (LB 7, JS bait 2)

ri laoku *limbang dolangeng* ‘kepergianku merantau’ (LB 10, JS, bait 2)

Pada lagu 1 s.d 10 terdapat lagu ciptaan Jauzi Saleh yang mengandung kata majemuk dalam larik-larik yang membangun lagu. Pada LB 4 terdapat kata majemuk *bua ati* yang terdiri atas dua kata dasar yaitu *bua* ‘buah’ dan ‘*ati*’ menjadi *bua ati* ‘buah hati’ . Pada LB 5 terdapat kata majemuk yang terdiri atas kata berafiks si- yaitu *siduppa* ‘bertemu’ dan *mata* ‘mata’ sehingga menjadi *siduppa mata* ‘bertemu pandang’. Pada LB 5 terdapat kata dasar *labuq* ‘tenggelam’ dan *esso* ‘hari’ menjadi *labu kesso* ‘hari waktu senja’. Pada LB 6 terdapat kata dasar berafiks maq- yaitu *mattulu* ‘bertali’ digabung dengan kata dasar *parajo* ‘tali yang dipakai dekat leher kerbau’ menjadi *mattulu parajo* ‘bersatu padu’.

Pada LB 7 yang sama juga terdapat kata dasar *wae* ‘air’ yang digabung dengan *mata* ‘mata’ sehingga menjadi *wae mata* ‘air mata’. Pada lagu yang sama terdapat kata dasar *reppa* ‘pecah’ yang digabung dengan kata dasar *aroku* ‘dadaku’ dan enklitik ku- yaitu *aroku* ‘dadaku’ menjadi *reppa aroku* ‘hancur hatiku’. Pada LB 10 terdapat kata dasar *limbang* ‘menyeberang’ dan kata *dolangeng* ‘laut lepas’ menjadi *limbang dolangeng* ‘berlayar’.

Pada kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Jauzi Saleh terdapat beberapa pola yaitu,

Kata dasar + kata dasar:

bua ‘buah’ + *ati* ‘hati’ → *bua ati* ‘buah hati/ anak’
labu ‘tenggelam’ + *esso* ‘hari’ → *labu kesso* ‘senja’
wae ‘air’ + *mata* ‘mata’ → *wae mata* ‘air mata’
reppa ‘pecah’ + *aroku* ‘dadaku’ → *reppa aroku* ‘hancur hatiku’
limbang ‘menyeberang’ + *dolangeng* ‘laut lepas’ → *limbang dolangeng* ‘berlayar dilaut lepas’

Prefiks si- + kata dasar + kata dasar

siduppa ‘bertemu’ + *mata* ‘mata’ → *siduppa mata* ‘bertemu pandang’
 Prefiks mak- + kata dasar
mattulu ‘bersatu + *parajo* ‘padu’ → *mattulu parajo* ‘bersatu padu’

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan JS terlihat ada lima lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar, sedangkan pola afiks + kata dasar ditemukan dua lirik.

4.2 Kata Majemuk Lirik Lagu Ciptaan Yusuf Alamudi

Pada lagu ciptaan Yusuf Alamudi (YA) terdapat beberapa larik yang mengandung kata majemuk yang terdapat pada uraian berikut ini.

- natappa *mata esso* 'disinari matahari' (LB11, YA, bait 3)
 na uengka *massesse kale* 'aku menyesali diri' (LB 12, YA, bait 2)
 awi, *terri peddi* atikku 'aduh menangis pedih hatiku' (LB 13, YA, bait 1)
ucapu campa aroku 'kusabarkan hatiku' (LB 13, YA, bait 1)
 uwitamu *tudang botting* 'kulihat kau duduk pengantin' (LB 13, YA, bait 1)
 nalere *wae matakku* 'berlinang air matakku' (LB 13, YA, bait 1)
sajang rennu atikku 'kecewa hatiku' (LB 13, YA, bait 2)
 pattennung *tali bennang* 'penenun ikat pinggang' (LB 15, YA, bait 2)
 alla to *panre adae* 'duhai si pandai bicara' (LB 15, YA, bait 2)
 tellonno *ta siduppa mata* 'menengoklah ke jendela kita bertemu pandang' (LB 15, YA, bait 6)
 nalere *wae matakku* 'berlinang air matakku' (LB 18, YA, bait 2)
 uwala *pallawa uddani* 'kujadikan penawar rindu' (LA 18, YA, bait 3)
 narisappa *paggoncinna decenge* 'dicarinya pembuka kebaikan' (LB 19, YA, bait 3)
 ribalebbe *lipaq sabbe* 'dililitkan sarung sutera' (LB 20, YA, bait 2)

Pada lagu 11 s.d lagu19 terdapat lagu ciptaan Yusuf Alamudi (YA) yang dalam liriknya terdapat kata majemuk. Pada LB 11 terdapat kata dasar *mata* 'mata' dan *esso* 'hari' menjadi *mata esso* 'matahari'. Pada LB 12 terdapat kata *massesse* 'menyesal' dan *kale* 'diri' menjadi *massesse kale* 'menyesali diri'. Pada LB 13 bait 1 terdapat kata *terri* 'tangis' dan kata *peddi* 'sedih' menjadi *terri peddi* 'sedih'. Pada LB 13 bait 1 terdapat kata majemuk

ucapu campa yang terdiri atas *ucapu* yaitu klitika *u-* 'aku' *capu* 'sapu' dan *campa* 'tepek-tepek' digabung dengan kata *aroku* 'dadaku' mejadi '*ucapu campa aroku*' kusabarkan hatiku'.

Pada LB13 bait 1 terdapat kata majemuk *tudang botting* yang terdiri dari kata dasar *tudang* 'duduk' dan *botting* 'pengantin' menjadi *tudang botting* 'duduk pengantin'. Pada LB 13 bait 1 terdapat kata majemuk *wae mata* yang terdiri dari kata *wae* 'air' dan *mata* 'mata'. Pada LB 13 bait 2 terdapat kata *sajang* 'terombang-ambing' dan kata akar *rennu* 'gembira' menjadi *sajang rennu* 'kecewa'.

Pada LB 15 bait 2 terdapat kata *tali* 'tali' dan *bennang* 'benang' menjadi *tali bennang* 'ikat pinggang'. Pada LB 15 bait 2 terdapat kata *panre* 'tukang' dan *adae* kata' dan enklitik *-e* menjadi *panre adae* 'pandai bicara'. Pada LB 15 bait 6 terdapat kata majemuk *siduppa mata* yang terdiri dari kata *siduppa* 'saling bertemu' dan *mata* 'mata' menjadi *siduppa mata* 'saling bertemu pandang'.

Pada LB 18 terdapat kata majemuk *wae mata* yang terdiri atas kata dasar *wae* dan *mata* menjadi *wae mata* 'air mata'. Pada LB 18 terdapat kata berafiks yaitu *pallawa* yang terdiri atas prefiks *pa-* dan *lawa* 'halang' digabung dengan kata *uddani* 'rindu' sehingga membentuk kata majemuk *pallawa uddani* 'penawar rindu'. Pada LB 19 terdapat kata majemuk yaitu *paggoncinna decenne* yang terdiri atas prefiks *paq-* + *goncing* 'kunci + enklitik *-na* yang digabung dengan kata *deceng* 'baik' + enklitik *-e* sehingga membentuk kata majemuk *paggoncinna decenne* 'pembuka kebaikan'.

Pola kata majemuk lirik ciptaan Yusuf Alamudi adalah:

Kata dasar + kata dasar:

- mata* 'mata' + *esso* 'hari'- → *mata esso* 'matahari'
tudang 'duduk' + *botting* 'penganting' → *tudang botting* 'duduk pengantin'
wae 'air' + *mata* 'mata' → *wae mata* 'air mata'
sajang 'terombang ambing' + *rennu* 'gembira' → *sajang rennu* 'kecewa'
tali 'tali' + *bennang* 'benang'- → *tali bennang* 'tali benang'
lipaq 'sarung' + *sabbe* 'sutra' → *lipaq sabbe* 'sarung sutera'
terri 'menangis' + *peddi* 'sakit' → *terri peddi* 'menangis pilu'

panre ‘tukang’ + *ada* ‘kata’ + enklitik -e → *panre adae* ‘juru bicara’

Kata berafiks+ kata dasar

Pa- + *lawa* ‘halang’ + *uddani* ‘kerinduan’ → *pallawa uddani* ‘penawar rindu’
Maq- + *sesseq* ‘sesal’ + (k)ale ‘diri’ → *massesse kale* ‘menyesali diri’

Kata berafiks + klitika- na + dasar + enklitik -e

Pa- + *gongcing* ‘kunci’ + *deceng* ‘kebaikan’ → *paggocingna decengge* ‘pembuka kebaikan’
si- + *duppa* ‘saling bertemu’ + *mata* ‘mata’ → *siduppa mata* ‘saling bertemu pandang’

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Jusuf Alamudi terlihat menggunakan kata majemuk dengan pola: kata dasar + kata dasar berjumlah delapan kata majemuk, kata dasar dengan prefiks ma- ada satu kata majemuk, prefiks pak- ada satu kata majemuk sedangkan prefiks si- hanya ada satu kata.

4.3 Kata Majemuk Lirik Lagu Haji Mustafa Bande

Pada lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB) juga terdapat beberapa kata yang mengandung kata majemuk seperti berikut ini:

were tessidapi ‘hajat tak sampai’ (LB 23, HMB, bait 5)
mauni engka toddang ri langiq ‘walaupun ada di ujung dunia’ (LB 24, HMB, bait 4)
natapposi bombang raja ‘diterjang lagi ombak besar’ (LB 25, HMB, bait 2)
riala pallawa peddi ‘dijadikan pelipur lara’ (LB 26, HMB, bait 2)
torisapu ripaleq ‘orang yang bangkrut’ (LB 26, HMB, bait 3)
mupasajang rennuka ‘kau kecewakan aku’ (LB 27, HMB, bait 3)
mappoji balo lipaqni ‘cepat bosan’ (LB 28, HMB, bait 4)
mappatetti wae mata ‘menitikkan air mata’ (LB 29, HMB, bait 3)
marilaleng uddanie ‘rindu yang mendalam’ (LB 30, HMB, bait 3)

Pada lagu LB 23 terdapat kata majemuk *were tessidapi* yang terdiri atas kata *were* ‘harapan’ dan *tessidapi* yang terdiri atas *negasi* ‘tidak’ +

si- dan *dapi* ‘sanggup’ menjadi *were tessidapi* ‘hajat/harapan tak sampai’. Pada LB 24 terdapat kata majemuk *toddang ri langiq* yang terdiri dari kata *toddang* ‘pangkal’ dan prefiks *ri-* ‘di’ dan *langiq* ‘langit’ menjadi *toddang ri langiq* ‘di ujung dunia/tempat jauh’. Pada LB 25 terdapat kata *bombang raja* yang terdiri atas kata *bombang* ‘ombak’ dan *raja* ‘besar’ sehingga membentuk kata majemuk *bombang raja* ‘ombak yang besar’.

Pada LB 26 terdapat kata *pallawa* ‘penghalang’ dan kata *peddi* ‘sakit’ sehingga membentuk kata majemuk *pallawa peddi* ‘pelipur lara’. Pada LB 26 terdapat kata *torisapu ri pale* yang terdiri dari kata *to* atau *tau* ‘orang’, kata *risapu* ‘disapu’ dan kata *ri pale* ‘di telapak’ membentuk kata majemuk *torisapu ri paleq* ‘orang yang bangkrut/habis ludes’. Pada LB 27 terdapat kata *mupasajang rennukaq* yang terdiri atas klitika *mu-* ‘kau’ *pasajang* ‘terombang-ambing’ dan *rennukaq* ‘aku gembira’ membentuk kata majemuk *mupasajang rennuka* ‘kau mengecewakan aku’.

Pada LB 28 terdapat kata *mappoji balo lipaq* yang terdiri atas kata *mappoji* ‘menyukai/cinta’, *balo* ‘warna’ dan kata *lipaq* ‘sarung’ membentuk kata majemuk *mappoji balo lipaq* ‘tidak tetap pada pendirian/cepat bosan’. Pada LB 29 terdapat kata *wae mata* yang terdiri dari kata *wae* ‘air’ dan *mata* ‘mata’. Pada LB 30 terdapat kata *marilaleng* ‘mendalam’ dan kata *uddanie* ‘kerinduan; sehingga membentuk kata majemuk *marilaleng uddanie* ‘mendalam rindunya atau sangat rindu’.

Pola kata majemuk lirik ciptaan Haji Mustafa Bande adalah:

Kata dasar + kata dasar

Were ‘harapan’ + *teng (negasi)* + *sidapi* → *were tessidapi* ‘hajat tak sampai’
toddang ‘ujung’ + *langiq* ‘langit’ ‘ujung dunia’ → *toddang langiq* ‘ujung langit’
bombang ‘ombak’ + *raja* ‘besar’ → *bombang raja* ‘ombak besar’
wae ‘air’ + *mata* ‘mata’ → *wae mata* ‘air mata’

Prefiks pa-+ kata dasar

prefiks *pa-* + *lawa* + *peddi* ‘lara’ → *pallawa rukka* ‘pelipur lara’

Kata dasar + prefiks + kata dasar

sapu ‘hilang’ + *ri* ‘di’ + *pale* ‘tangan’ → *sapu ripale* ‘orang yang bangkrut’

marilaleng di dalam' + *uddanie rindu* → *marilalaeng uddani* 'rindu yang mendalam'

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB) terlihat ada empat lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar, sedangkan pola kata majemuk berprefiks pa- + kata dasar ditemukan satu lirik, sedangkan kata dasar + prefiks ada dua lirik lagu Bugis.

4.4 Kata Majemuk Lirik Lagu Ciptaan Hasan Pulu

Pada lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) terdapat beberapa lagu yang liriknya mengandung kata majemuk dapat dilihat pada uraian berikut ini.

mabbilang penni laona 'berhari-hari kepergiannya' (LB 31, HP, bait 1)
anrikku tau labue 'adikku yang telah meninggal' (LB 31, HP, bait 2)
nalimbang ri majeng 'dia menyeberang ke akhirat' (LB 31, HP, bait 4)
marenniq-renniq nyawaku 'kecewa hatiku' (LB 32, HP, bait 1)
madoko-doko laoe 'menyakitkan kepergiannya' (LB 32, HP, bait 3)
nagance bulu mata 'dihiasi bulu mata' (LB 33, HP, bait 2)
uddani temmagangka 'rindu tak sampai' (LB 34, HP, bait 4)
mate colliqni warue 'mati pucuk daun waru' (LB. 38, HP, bait 1)
iyapa kupettu rennu 'akan kuputus harapan' (LB 38, HP, bait 38)
alla pallawa uddani 'duhai penawar rindu' (LB 39, HP, bait 1)

Pada lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) banyak sekali ditemukan kata majemuk yaitu pada LB 31 bait 1 terdapat kata *mabbilang* 'menghitung' digabung dengan kata *mpenni/wenni* 'malam' membentuk kata majemuk *mabbilampenni* 'berhari-hari lamanya'. Pada LB 31 bait 2 terdapat kata *tau* 'orang' dan *labue* 'tenggelam' membentuk kata majemuk *tau labue* 'orang yang telah meninggal'. Pada LB 31 bait 4 terdapat kata *limbang* 'menyeberang' dan *majeng* 'akhirat' sehingga membentuk kata majemuk *limbang ri majeng* 'berpulang ke akhirat'.

Pada LB 32 terdapat kata reduplikasi *marenni-renni* 'kecil' digabung dengan *nyawaku* 'nyawa/hatiku' sehingga membentuk kata majemuk *marenni-renni nyawaku* 'kecewa hatiku'. Pada LB 32 terdapat kata reduplikasi *madoko-doko* 'sakit-sakit' digabung dengan kata *lao* dan partikel *e-*menjadi *laoe* 'kepergian itu', sehingga membentuk kata majemuk *madoko-doko laoe* 'menyakitkan kepergiannya'.

Pada LB 33 terdapat kata *bulu* 'bulu' dan *mata* 'mata' menjadi *bulu mata* 'bulu mata'. Pada LB 34 terdapat kata *uddani temmagangka* yang terdiri atas kata *uddani* 'rindu' dan *temmagangka* 'tak terbatas' sehingga membentuk kata *uddani temmagangka* 'rindu tak terbatas'. Pada LB 38 terdapat kata *mate* 'mati' dan *colli* 'daun muda' digabung sehingga menjadi *mate colli* 'layu sebelum berkembang'. Pada LB 38 terdapat kata *pettu rennu* yang terdiri atas kata *pettu* 'putus' dan *rennu* 'gembira' membentuk kata majemuk *pettu rennu* 'putus harapan'.

Pola kata majemuk dalam lirik lagu Hasan Pulu adalah:

Kata dasar + kata dasar

tau 'orang' + *labue* 'tenggelam' → *tau labue* 'orang yang telah meninggal'
bulu 'bulu' + *mata* 'mata' → *bulu mata* 'bulu mata'
limbang 'menyeberang' + *ri majeng* 'akhirat' → 'menyeberang ke akhirat'
mate 'mati' + *colli* 'pucuk daun' → *mate colli* 'mati pucuk daun'
pettu 'putus' + *rennu* 'harapan' → *pettu rennu* 'putus harapan'

Prefiks pa- + kata dasar

Prefiks pa- + *lawa* 'pelindung' + *uddani* 'rindu' → 'penawar rindu'

Prefiks mak- + kata dasar

mabbilang penni laona 'berhari-hari kepergiannya'
marenniq-renniq kecil + *nyawaku* 'nyawaku' → *marenni-renni nyawaku* 'kecewa hatiku'
madoko-doko 'menyakitkan' + *laoe* 'pergi' → *madoko-doko laoe* 'menyakitkan kepergiannya'

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Hasan Pulu (HP) terlihat ada lima lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar,

sedangkan pola kata berprefiks pa- + kata dasar ditemukan satu lirik, dan prefiks ma- + kata dasar ada dua lirik lagu.

4.5 Kata Majemuk Lirik Lagu Bugis Ciptaan Syam SR

Pada lagu ciptaan Syam SR (SSR) terdapat beberapa yang mengandung kata majemuk seperti uraian berikut ini.

marunu *wae matakku* 'menetes air matakku' (LB 42, SSR, bait 1)

wae mata mani bawang 'hanya air mata saja' (LB 43, SSR, bait 4)

musalai *sompung lolomu* 'kau tinggalkan keluargamu' (LB 44, SSR, bait 2)

mauni *bosi ulaweng* 'walaupun hujan emas' (LB 44, SSR, bait 3)

bosi batu ri wanuakku 'hujan batu di kampungku' (LB. 44, SSR, bait 3)

saqdanna *ati maputeku* 'suara hati yang dalam' (LB 45, SSR, bait 1)

usenge *esso wenni* 'kukenang sepanjang hari' (LB 45, SSR, bait 1)

madoko *sesseq kale* 'sakit menyesali diri' (LB 46. SSR, bait 4)

usenge *esso wenni* 'kukenang siang malam' (LB 47, SSR, bait 1)

janci sabbi dewata 'janji disaksikan dewata' (LB 47, SSR, bait 3)

pettuni paddennaqku 'putus harapnku' (LB 47, SSR, bait 4)

sajang rennuka mutaro 'kecewa hatiku padamu' (LB 48, bait 3)

Pada LB. 42, 43 terdapat kata *wae* 'air yang digabung dengan *mata* 'mata' menjadi *wae mata* 'air mata'. Pada LB 44 terdapat kata *sompung* 'sambung' dan *lolo* 'muda' menjadi *sompung lolo* 'keluarga'. Pada LB 44 terdapat kata *bosi* 'hujan' dan *ulaweng* 'emas' menjadi hujan emas 'keberuntungan/kebaikan'. Selanjutnya, pada LB 44 terdapat *bosi* 'hujan' dan *batu* 'batu' menjadi *bosi batu* 'keburukan'.

Pada LB 45 terdapat kata *ati* 'hati' dan *mapute* 'memutih' menjadi *ati mapute* 'suara hati'. Selanjutnya pada LB 45 dan 47 terdiri atas kata *esso* 'siang' dan *wenni* 'malam' menjadi *esso wenni* 'sepanjang hari'. Pada LB 46 terdapat kata *sesse* 'sesal' dan *kale* 'diri' menjadi *sesseq kale* 'menyesali diri'. Pada LB 47 terdapat kata *janci* 'janji', *sabbi*

'saksi' dan *dewata* 'dewa' sehingga menjadi *janci sabbi dewata* 'janji disaksikan Tuhan'. Pada LB 48 terdapat kata *sajang* 'terombang-ambing' dan *rennu* 'gembira' menjadi *sajang rennu* 'kecewa'. Demikian pula pada LB 49 terdapat kata *masseddi* 'bersatu' dan *ati* 'hati' menjadi kata majemuk *masseddi ati* 'bersatu hati/rukun', *marunu wae matakku* 'menetes air matakku' (LB 42, SSR, bait 1).

Pola kata majemuk pada lirik lagu ciptaan Syam SR sebagai berikut.

Kata dasar+kata dasar

wae 'air' + *mata* 'mata' → *wae mata* 'air mata'

sompung 'sambung' + *lolo* 'muda' → *sompunglolo* 'tali persaudaraan'

bosi 'hujan' + *ulaweng* 'emas' → *bosi ulaweng* 'hujan emas'

bosi 'hujan' + *batu* 'batu' → *hujan batu* 'hujan batu'

ati 'hati' + *mapute* 'putih' → *ati mapute* 'suara hati yang dalam'

esso 'siang' + *wenni* 'malam' → *esso wenni* 'sepanjang hari'

sesseq 'sesal' + *kale* 'diri' → *sesse kale* 'menyesali diri'

sajang 'kecewa' + *rennu* 'gembira' → *sajang rennu* 'hati yang kecewa'

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Syam SR (SSR) terlihat ada delapan lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar.

5. Penutup

Penelitian lirik lagu Bugis populer dilakukan pada lima orang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lagu.

Bentuk kata majemuk didominasi oleh lagu ciptaan Yusuf Alamudi (YA), berturut-turut lagu ciptaan Syam SR (SSR), lagu ciptaan Hasan Pulu (HP), dan pada lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB) dan Jauzi Saleh (JS).

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Jauzi Saleh (JS) terlihat ada lima lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar, sedangkan pola afiks + kata dasar ditemukan dua lirik. Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Jusuf Alamudi terlihat menggunakan kata

majemuk dengan: pola kata dasar + kata dasar berjumlah delapan kata majemuk, kata dasar dengan prefiks ma- ada satu kata majemuk, prefiks pak- ada dua kata majemuk sedangkan prefiks si- hanya ada satu kata. Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB) terlihat ada empat lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar, sedangkan pola kata majemuk berprefiks pa- + kata dasar ditemukan satu lirik, sedangkan kata dasar + prefiks ada dua lirik lagu Bugis. Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Hasan Pulu (HP) terlihat ada lima lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar, sedangkan pola kata berprefiks pa- + kata dasar ditemukan satu lirik, dan prefiks ma- + kata dasar ada dua lirik lagu.

Kata majemuk pada lirik lagu Bugis ciptaan Syam SR (SSR) terlihat ada delapan lirik yang menggunakan pola kata dasar + kata dasar.

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan terhadap lagu Bugis populer dengan kajian stilistika, maka perlu diajukan saran-saran berikut ini.

Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan fakta kebahasaan dalam lagu Bugis karena peneliti hanya menggunakan data yang mewakili lima orang pencipta. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan.

Penelitian lagu-lagu Bugis sebagai salah satu sastra daerah khususnya daerah Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan, dan dilestarikan sebagai kebudayaan daerah dan bagian dari kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aritonang, Buha. 2002. *Lirik Lagu Pop Batak Toba: Suatu Kajian Stilistika dan Pragmatik Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bogdan, R.C. & S. Taylor. 1975. *Introduction Qualitative Research Methods*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Danardana, A.S. 1999. "Ketika Mendengar Kisah 'Pada Suatu Hari'-nya Agus R. Sarjono: Sebuah Pemahaman Stilistika," dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*, No.6 Tahun 1999. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darwis, Muhammad. 1998. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Hanafie, Sitti Hawang. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva dan Nomina*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Jerniati. 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mursalin. 2004. *Kajian Stilistika Puisi Amir Hamzah dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Puisi di SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPS Universitas Negeri Makassar.
- Salim, Muhammad dkk.. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, Altar, 1993. *Sastra Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Subroto, D. Edi, dkk. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistika Dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

